

UPAYA PENYULUHAN DALAM MENCEGAH BULLYING VERBAL PADA REMAJA

¹Nur Hotimah, ²Eva Rosita, ³Dirga Ayu Lestari, ⁴Ardiansyah

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah Pamekasan

³STAI KH Abdul Kabier Serang

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau

¹nhotimah28@gmail.com

²hikameva@gmail.com

³dirales25@gmail.com

⁴ardiansyaha2828@gmail.com

Abstrak

Bullying saat ini marak di kalangan remaja karena mereka sedang mencari identitas diri. Masa remaja adalah periode krusial di mana mereka eksplorasi diri dan mencoba hal-hal baru. Ketika remaja tidak mampu mengendalikan emosinya, ini dapat menghasilkan perubahan perilaku seperti minat yang berbeda, emosi tidak stabil, postur tubuh buruk, dan perilaku menyimpang. Di Indonesia, angka kejadian bullying cukup tinggi, termasuk intimidasi di antara remaja dari berbagai latar belakang fisik dan psikologis. Pelaku bullying tidak hanya anak-anak berbadan besar dan kuat, tetapi juga anak-anak bertubuh kecil yang bisa dominan secara psikologis dalam lingkungan mereka. Alasan utama pelaku bullying adalah rasa kepuasan dan kekuasaan di antara teman sebaya. Dampaknya bagi korban bisa berupa gangguan mental dan fisik serius jika tidak segera dihentikan. Pemberian edukasi tentang perundungan di kalangan remaja menjadi penting untuk mencegah dan mengurangi kasus tersebut. Dengan pendidikan yang tepat, diharapkan remaja akan lebih peka terhadap dampak negatif perundungan dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung di masyarakat mereka.

Kata Kunci: Penyuluhan, Bullying, Verbal, Remaja.

Abstract

Bullying is currently rampant among adolescents as they search for their identities. Adolescence is a crucial period where they explore themselves and try new things. When adolescents cannot control their emotions, it can lead to behavioral changes such as different interests, unstable emotions, poor posture, and deviant behavior. In Indonesia, the incidence of bullying is quite high, including intimidation among adolescents from various physical and psychological backgrounds. Bullying perpetrators include not only physically strong and large-bodied children but also psychologically dominant smaller-bodied children within their environment. The primary reasons for bullying are satisfaction and power dynamics among peers. The consequences for victims can be serious mental and physical disorders if not addressed promptly. Educating adolescents about bullying prevention is crucial in reducing such cases. With proper education, adolescents are expected to become more aware of the negative impacts of bullying and actively contribute to creating safer and supportive environments in their communities.

Keywords: Counseling, Bullying, Verbal, Adolescents.

PENDAHULUAN

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Sementara itu, definisi pendidikan nasional menyebutkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 18 tahun, serta anak remaja di bawah usia tersebut, hingga usia 18 tahun. Jika seorang anak laki-laki berusia antara 12 hingga 20 tahun, dia dianggap berada dalam masa remaja (Mansur, 2009). Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) menjelaskan bahwa selama masa remaja terjadi perkembangan yang mencakup perubahan psikoseksual, serta perubahan dalam hubungan dengan orang tua, teman, dan aspirasi mereka (Amdadi et al., 2021).

Hubungan dengan orang tua pada masa ini bisa berubah bentuk dari sebelumnya, sedangkan interaksi dengan teman menjadi lebih dekat. Berpikir remaja mulai bersifat abstrak dan idealis. G. Stanley Hall (dalam John Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI, 2017) berpendapat bahwa masa remaja adalah periode yang penuh dengan gejolak emosional, yang dikenal sebagai "storm-and-stress", yang ditandai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Elizabeth B. Hurlock (1980) juga mencatat bahwa perubahan cepat selama masa remaja dapat menimbulkan keraguan diri, rasa tidak aman, dan perilaku negatif, yang dapat berujung pada kenakalan remaja (Fhadila, 2017).

Kenakalan remaja yang banyak terjadi saat ini adalah bullying, yaitu tindakan penindasan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki sifat agresif dan temperamental. Bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun melalui media sosial, dan sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan mental dan emosional korban. Kasus bullying kini banyak terjadi di lingkungan sekolah di berbagai jenjang pendidikan (kompasiana.com). Anak-anak yang sering menjadi korban bullying biasanya memiliki kondisi fisik tertentu, termasuk anak yang cerdas, siswa yang kurang memiliki teman, dan anak yang kurang mampu. Efek dari bullying bisa bersifat jangka panjang baik bagi korban maupun pelaku. Korban bullying sering kali merasa kehilangan rasa percaya diri, sementara pelaku bullying mungkin menganggap tindakan tersebut sebagai cara untuk meningkatkan ego mereka dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Dampak ini menunjukkan betapa pentingnya penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah bullying agar tidak berlanjut dan mempengaruhi kesejahteraan individu dalam jangka panjang.

Untuk mengatasi kasus bullying, diperlukan penerapan teori konseling dengan pendekatan behavior. Pendekatan ini berfokus pada prediksi dan kontrol perilaku manusia yang tampak. Menurut teori behavior, perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar yang dapat diubah dengan memodifikasi kondisi yang ada. Proses bimbingan dan penyuluhan bertujuan untuk mengubah perilaku sehingga individu dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan lebih efektif. Pendekatan behavior menekankan bahwa manusia dapat dibentuk sesuai dengan lingkungan mereka. Dalam pandangan ini, lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk percaya diri individu. Fokus utama teori behavior adalah pada perilaku yang tampak, yang memungkinkan terjadinya hubungan yang baik antara konselor dan klien. Teknik-teknik behavioral dalam proses penyuluhan dapat digunakan untuk

membantu memahami dan memperbaiki hubungan antara konselor dan klien, sehingga membantu individu dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi (bki.iainpare.ac.id).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang upaya penyuluhan dalam mencegah bullying verbal pada remaja dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan studi pustaka sebagai metode utama. Studi ini mengadopsi jenis studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan faktor yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan dalam konteks bullying verbal di kalangan remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti laporan penelitian sebelumnya, artikel akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mengakses informasi yang telah ada dan mengidentifikasi pola serta strategi penyuluhan yang telah diterapkan untuk mencegah bullying verbal. Pengolahan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi penting dari dokumen yang dikumpulkan, sehingga data yang relevan dapat diidentifikasi. Setelah data dikondensasi, peneliti menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur, seperti ringkasan tematik atau tabel, untuk memudahkan analisis. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, mengidentifikasi temuan utama dan implikasi dari upaya penyuluhan dalam mencegah bullying verbal pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying Pada Remaja

Pada masa remaja sering sekali melakukan sikap-sikap yang bersifat negatif karena mereka merasa telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan pilihannya sendiri, jika pilihan tersebut terarah dengan baik maka mereka akan menjadi seorang individu yang baik, tetapi jika pilihan tersebut tidak terarah dan tidak terbimbing maka besar kemungkinan bisa menjadi seorang yang tidak memiliki arah tujuan hidup dan tidak memiliki masa depan yang baik. Perkembangan perilaku remaja merupakan salah satu fase yang paling penting dan menjadi perhatian, Masa remaja merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umum bemasalah. Remaja cendrung memandang kehidupan secara tidak realistik, mereka melihat dirinya, orang lain, serta fenomena lainnya sebagaimana yang mereka inginkan bukan sebagaimana adanya. Remaja sering sekali melakukan sikap-sikap yang bersifat negatif karena mereka merasa telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan pilihannya sendiri, jika pilihan tersebut terarah dengan baik maka mereka akan menjadi seorang individu yang baik, tetapi jika pilihan tersebut tidak terarah dan tidak terbimbing maka besar kemungkinan bisa menjadi seorang yang tidak memiliki arah tujuan hidup dan tidak memiliki masa depan yang baik (Halid, 2021).

Pada masa ini bullying saat ini marak terjadi di kalangan anak remaja di karenakan pada usia mereka yang masih baru memasuki masa remaja dimana masa remaja yaitu masa pencarian identitas atau jati dirinya sehingga akan mencoba-coba hal-hal yang baru, dan membuat remaja mulai memahami dirinya ketika memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan emosinya ketika remaja tidak mampu mengontrol emosi dan prilakunya akan berakibat tidak baik sehingga akan berdampak adanya perubahan secara minat yang berbeda, emosi yang tidak stabil, postur tubuh yang tidak baik, serta pola perilaku yang menyimpang. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan dinamika yang mana pada masa ini banyak terjadi perubahan dan perkembangan yang pesat. Pada masa ini merupakan masa transisi yang mempunyai banyak risiko yang terjadi, tingginya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku tindak kekerasan. Peristiwa demi peristiwa tindak kekerasan (bullying) masih terus terjadi di beberapa wilayah (Hastutiningtyas, 2021).

Salah satu bentuk kekerasan fisik dan emosional yang paling umum pada anak-anak dan remaja adalah perundungan atau *bullying*. Indonesia adalah salah satu negara yang diduga masih mengalami angka kejadian *bullying* cukup tinggi, seperti perilaku intimidasi dikalangan remaja. Secara fisik, pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar, secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya hal tersebut terjadi karna adanya prilaku yang menyimpang pada diri remaja. Prilaku menyimpang yang dapat di lakukan oleh remaja yaitu seperti Kecenderungan untuk menentang aturan, berbuat kerusuhan atau perkelahian, mencobacoba hal-hal yang menurutnya penuh tantangan dan pembullyan kepada teman (jurnal.unar.ac.id).

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya bully jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, bullying merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Menurut American Psychiatric Association (APA) bullying adalah perilaku agresif yang dikarakteristikkan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Coloroso, menyampaikan pendapatnya bahwa bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Sedangkan Pengertian dari agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, agresifitas sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial

dan ekonomi pelajar. Jadi dapat di simpulkan Dari beberapa teori di atas dapat pengertian bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional (etheses.iainkediri.ac.id).

Bullying merupakan salah satu penindasan yang timbul pada diri seseorang yang agresif dan tampramen. Prilaku tersebut bisa secara fisik, verbal maupun melalui media social dan akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan mental dan emosional korban. Bullying verbal adalah suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata atau ucapan, seperti mengungkapkan, menghina, memanggil nama, kemampuan fisik, ras, etnis yang dilakukan oleh remaja baik laki-laki ataupun perempuan untuk penindasan yang paling umum digunakan. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Bullying verbal di targetkan kepada individu yang di anggap lemah, salah satu contoh bullying verbal yang banyak di temukan adalah komentar diskriminatif kepada individu yang termasuk dalam kaum minoritas, pelaku bullying tidak segan mengolok identitas korban baik itu bentuk tubuh, maupun suku, ras, agama ataupun gender. Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Amri, 2019).

Penyebab Bullying Pada Remaja

Penyebab remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan bullying terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar "Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia" di Jakarta tahun 2009, faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya, dan teman sebaya. Masing-masing faktor ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku bullying yang berkembang di kalangan remaja. Faktor keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku bullying. Sikap orang tua yang terlalu protektif atau pola hidup keluarga yang tidak stabil, seperti perceraian, perselisihan, dan kekacauan emosional, dapat membuat anak rentan terhadap bullying. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi negatif, seperti sindiran tajam, cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari (Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat, 2009).

Faktor sekolah juga berkontribusi pada terjadinya bullying. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan bimbingan etika dari para guru, serta peraturan yang tidak konsisten atau kedisiplinan yang terlalu kaku, dapat memperburuk situasi. Ketika sekolah mengabaikan kasus bullying, siswa pelaku bullying bisa mendapatkan penguatan yang tidak sehat terhadap perilaku mereka (Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat, 2009). Media massa juga berperan dalam memicu perilaku bullying. Menurut data dari Kompas, 56,9% anak-anak meniru adegan film yang mereka tonton, termasuk gerakan dan kata-kata yang ada dalam film tersebut. Perilaku kasar yang ditampilkan dalam media massa dapat diadopsi oleh anak-

anak dan remaja, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya bullying di sekolah (Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat, 2009).

Faktor budaya juga berperan dalam munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak stabil, prasangka, diskriminasi, dan konflik dalam masyarakat dapat mendorong anak-anak dan remaja untuk menjadi lebih depresi, arogan, dan kasar. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial mereka (Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat, 2009). Terakhir, teman sebaya memainkan peran penting dalam perilaku bullying. Kelompok teman sebaya atau geng yang memiliki masalah di sekolah dapat mempengaruhi anggota lainnya untuk berperilaku kasar dan membolos. Anak-anak sering kali melakukan bullying untuk diterima dalam kelompok teman mereka, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Lestari, 2016).

Bullying verbal dapat berdampak besar pada korban jika tidak segera dihentikan. Dampak dari bullying meliputi berbagai gangguan mental dan fisik. Menurut Iswan Saputro, M.Psi., Psikolog, dampak bullying bagi korban termasuk perasaan emosional yang rentan, kesulitan berkonsentrasi, penurunan rasa percaya diri, masalah fisik seperti gangguan psikosomatis, penarikan diri dari lingkungan sosial, kesulitan membentuk hubungan yang saling percaya, dan risiko gangguan mental. Selain itu, pelaku bullying juga bisa mengalami gangguan emosi, risiko kecanduan alkohol dan obat-obatan terlarang, serta masalah dalam mendapatkan pekerjaan di masa depan (www.klikdokter.com).

Penyuluhan Bullying pada Remaja

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya preventif, reparatif, dan punitif dari para orang tua, guru, dan masyarakat secara menyeluruh. Kolaborasi antara semua pihak ini penting untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi remaja belajar. Kegiatan sosialisasi atau pemberian penyuluhan kepada perilaku perundungan di kalangan remaja adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja Indonesia tentang dampak yang ditimbulkan oleh perilaku perundungan serta pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kasus perundungan. Dengan edukasi yang tepat, diharapkan para remaja akan lebih peka terhadap dampak negatif dari perundungan dan berperan aktif dalam mencegahnya (jurnal.universitaspahlawan.ac.id).

Pemberian metode penyuluhan digunakan untuk memberikan informasi atau pengetahuan dan pemahaman kepada remaja tentang bentuk-bentuk perilaku perundungan (bullying) yang terjadi bagi siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (bullying) bagi remaja dan dampak perilaku perundungan (bullying) bagi remaja. penyuluhan lebih banyak dimanfaatkan sebagai alat pencapaian target-target Penekanan pada tindakan negatif membuat bullying berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul, meminta uang (merampas, perampasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan bullying (Haslan et al., 2021).

Seseorang yang sudah terbiasa melakukan bullying akan merasa dirinya tidak bersalah terhadap perbuatannya yang telah merugikan semua orang terutama kormen yang telah mereka bully. Pelaku pembullyan tersebut diberi arahan atau bimbingan agar mereka berhenti melakukan bullying kepada orang lain seberti halnya memberikan bimbingan penyuluhan kepada pelaku agar mereka mengetahui apa saja dampak yang telah mereka lakukan kepada korban. Upaya pemberian penyuluhan kepada para remana bertujuan untuk Pencegahan Bullying yang di sampaikan dengan bergiliran serta penyampaian materi yang telah disesuaikan dengan Bahasa anak remaja agar dapat mudah di mengerti, Selama melakukan Penyuluhan Pencegahan Bullying Terhadap Kalangan remaja dengan penuh tanggung jawab dalam setiap dengan penuh tanggung jawab dalam setiap. Bullying masih dapat dicegah dan dapat dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik dengan teman sebaya atau masyarakat lainnya, dalam realitas masih banyak terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah dan lingkungan pertemanan. Perundungan (bullying) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah global atau sudah mendunia (Kurniawan et al., 2021).

Pencegahan bullying dengan memberikan penyuluhan kepada para remaja melalui pendekatan Behavior yang merupakan salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini. Behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Pada hakikatnya konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien, bantuan di sini dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Aliran behaviorisme ini berkembang pada mulanya di Rusia kemudian diikuti perkembangannya di Amerika Williamson (2021) menjelaskan bahwa pendekatan behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu (Haslindah et al., 2021).

Tokoh yang ada pada pendekatan behavior sangatlah banyak diantaranya seperti Edward, Thorndike, Clark H ull, Dolard, Bandura, Kazdin, Pavlov, Neal Miller, dan BF. Skinner. Williamson et al. (2021) salah satu aspek yang essensial dalam terapi behavioral adalah proses penciptaan hubungan Pribadi yang baik. Untuk melihat hubungan konselor-klien dalam seting konseling behavioral dapat kita perhatikan dari proses konseling behavioral. Proses konseling behavioral yaitu, sebuah proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Jika kita perhatikan lebih lanjut, pendekatan dalam konseling behavioral lebih cenderung direktif, karena dalam pelaksanaannya konselorlah yang lebih banyak berperan (Hartono & Soedarmadji, 2013, p.118).

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial. Behavioristik merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, conditioning yang dirangkai dengan reinforcement menjadi pola efektif dalam merubah

perilaku konseli dengan menggunakan behavioral ini juga menekankan pada perubahan tingkah laku manusia dan agar manusia tersebut bisa menemukan tingkah laku yang baru dan menghilangkan perilaku maladatif. Pendekatan behavior tidak dapat dipisahkan dengan riset-riset perilaku belajar dan pengetahuan terhadap pemberian penyuluhan/konseling, Menurut Rachmad & Wolpe (1963) mengemukakan bahwa terapi behavioral dapat menangani masalah perilaku mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespon secara adaptif hingga mengatasi gejala neurotic (Riantono, 2015, p.90).

Sedangkan menurut JP. Chaplin, (2002:54) behavioral/behaviorisme adalah salah satu pandangan teoritis yang beranggapan, bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas. Sedangkan secara umum upaya pemberian penyuluhanuntuk mengatasi bullying yang dapat dilakukan dengan tetap memberikan dukungan pada anak korban, orang tua menjadi panutan yang baik, mengenalkan pada anak pengetahuan terkait bullying, dan cara meng atasi, serta terlihat aktivitas komunitas kreatif di sekolah, di lingkungan di rumah dan lainnya Pendekatan behavioristik adalah pendekatan yang memfokuskan pada perubahan tingkah laku yang tidak layak dan mengantikannya dengan tingkah laku yang berarti. Penggunaan behavioral ini juga menekankan pada perubahan tingkah laku manusia dan agar manusia tersebut bisa menemukan tingkah laku yang baru dan menghilangkan perilaku maladatif. Melalui penyuluhan dengan penggunaan pendekatan behavioristik inilah nantinya akan dilakukan perbaikan perilaku objek atau dalam hal ini perbaikan hubungan sosial agar terciptanya lingkungan sosial yang baik bagi remaja (Marliani et al., 2021).

KESIMPULAN

Kasus Bullying verbal pada remaja saat ini sangatlah banyak terjadi bahkan indonesia merupakan salah satu Negara yang paling banyak mendapatkan kasus bullying secara verbal, hal ini di karenakan remaja sering kali tidak menyadari ketika mereka lagi melakukan bullying kepada orang lain dan akan berdampak negative pada korban seperti rasa trauma di kemudian hari, dampak tersebut bukan jahanya di rasakan oleh korban akan tetapi juga dirasana oleh pelaku seperti kebiasaan berbuat tindak criminal dan hal tersebut tidak mereka sadari. Bullying verval dapat di atasi dengan upaya penyuluhan yang membantu mereka untuk mengubah perilaku mereka yang sering membully dangan cara penggunaan pendekatan behavior yang disampaikan secara pemberian penyuluhan entah itu secara individu maupun kelompok

DAFTAR PUSTAKA

- Amdadi, Z. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentan Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan di SMAN 1 GOWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 02(07).
- Amri, S. (2019). Hubungan Perilaku Bbullying Verbal Dengan Harga Diri Pada Remaja SMK DR. Tjipto Semarang. *Skripsi*, Universitas Ngudi Waluyo Semarang
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI*, 02(02).

Halid, H. (2021). Pengaruh Konseling Behavioristik terhadap Kenakalan Remaja Studi Kasus Remaja di Desa Mesanggok Lombok Barat. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 01(02).

Hartono, & Soedarmadji, B. (2013). Psikologi Konseling Edisi Revisi. Jakarta

Haslan, M. M. R., Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Sawaludin. Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 01(01).

Hastutiningtyas, W. R. (2021). Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 05(11).

<https://bki.iainpare.ac.id/2020/06/mengatasi-bullying-pada-anak-perspektif.html> akses 26 mei 2024

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19007> akses 29 mei 2024
<https://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/930> akses 29 mei 2024

<https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/dampak-bullying-korban-dan-pelaku> akses 27 mei 2024

<https://www.kompasiana.com/sintya18865/6558367dedff7641581a2dd2/perluasan-kenakalan-remaja-epidemik-bullying-di-kalangan-pelajar> 26 mei 2024

Kurniawan, Ayuningtyaa, A. Y. D. W., Aurelia, M., & Handoko, D. (2021). Penyuluhan Pencegahan Bullying Terhadap Kalangan Pelajaran SMP. *Jurnal Umj*, 01(01).

Lestari, W. SS. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Jurnal*, 03(02).

Marliani at al. (2021). Penerapan Metode Konseling Behavioral Dalam Mengelola Dan Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada SMKN 5 Palangka. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 01(01).

Passalowongi, A. J. A., & Haslindah, J. P. (2021). Pendekatan Konseling Behavioral Dalam Penanganan Remaja Bermasalah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 01(02).

Riantono, A. H. (2015). Pesikologi konseling: cet. Ke-9. Malang: LkiS.